

DARSANA

Sad Darsana sebagai filsafat Hindu

Dalam tradisi intelektual India Darsana merupakan padanan yang paling mendekati istilah filsafat (barat), namun secara esensial ada perbedaan yang sangat mendasar, filsafat (barat) terlepas dari agama sedangkan darsana tetap mengakar pada agama Hindu. Kata darsana berasal dari urat kata 'drs' yang berarti melihat (ke dalam) atau mengalami, menjadi kata darsana yang artinya penglihatan atau pandangan tentang realitas. 'Melihat' dalam konteks ini bisa bermakna observasi perseptual atau pengalaman intuitif. Secara umum 'darsan' berarti eksposisi kritis, survei logis, atau sistem-sistem, yang lebih lanjut menurut Radhakrishnan kata 'darsana' menandakan sistem pemikiran yang diperoleh melalui pengalaman intuitif dan dipertahankan, dilanjutkan melalui argumen logis. Kata darsana sendiri dalam pengertian filsafat pertama kali digunakan dalam Waisesika sutra karya Kanada.

Filsafat Hindu (darsana) merupakan proses rasionalisasi dari agama dan merupakan bagian integral dari agama Hindu yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Agama memberikan aspek praktis ritual dan darsana memberikan aspek filsafat, metafisika, dan epistemology sehingga antara agama dan darsana sifatnya saling melengkapi. Darsana muncul dari usaha manusia untuk mencari jawaban-jawaban dari permasalahan yang sifatnya transenden, dan yang menjadi titik awalnya adalah kelahiran dan kematian. Mengapa manusia itu lahir?, apa yang menjadi tujuan kelahiran manusia? dan apa yang hilang ketika manusia mati?, pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi titik awal dari darsana.

Filsafat Hindu sering kali dianggap Atman sentris, artinya semuanya dimulai dari Atman dan akhirnya berakhir pada Atman. Dalam proses pembelajarannya selalu mengarahkan pada tujuan hidup tertinggi yaitu Moksa, semua proses pikiran dan perasaan selalu diarahkan menuju tujuan tersebut. Sehingga filsafat Hindu bukanlah proses pemikiran yang kering dan tanpa tujuan. Realisasi atman menjadi tujuan setiap darsana walaupun dalam berbagai kapasitas yang berbeda, Veda menyatakan "*Atma va're drastavyah*" (Atman agar direalisasikan) atau kembalinya kedudukan asli atman sebagai pelayan abadi Tuhan. Atman merupakan asas inti dari setiap kehidupan sehingga harus dipahami keberadaannya.

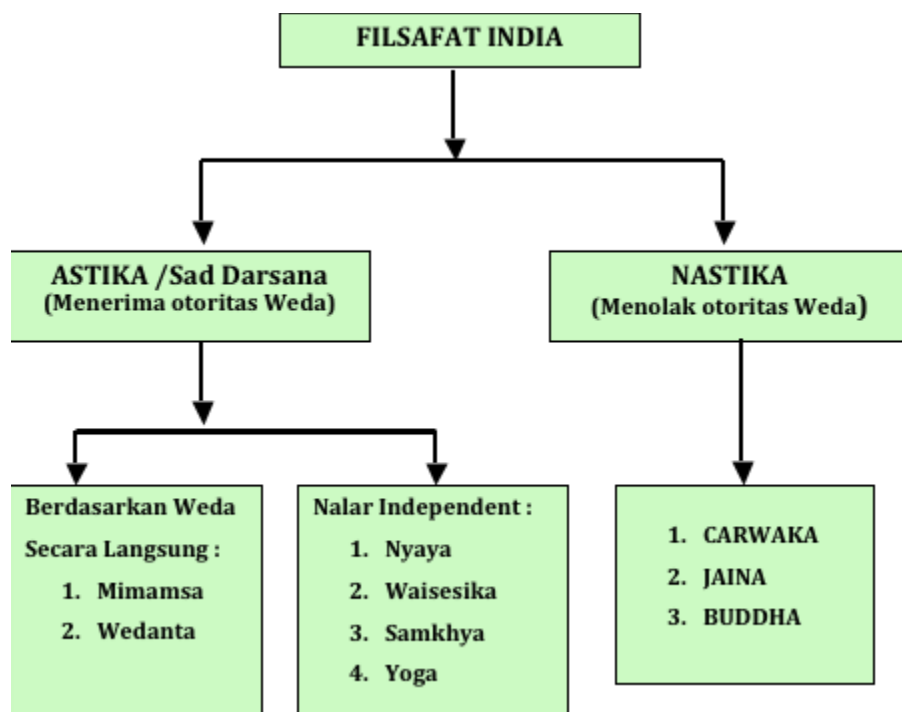
Pada intinya secara esensial, dalam konteks agama maupun darsana, terdapat sebuah landasan bahwasannya didalam diri manusia terdapat asas yang sifatnya abadi dalam diri manusia, yaitu atman. Atman sebagai asas roh dan badan sebagai asas materi, atman sebagai entitas yang independent dan kekal selalu bersifat murni terbebas dari berbagai *mala* (kekotoran). Mengembalikan atman yang sifatnya abadi menuju sumber keabadian inilah yang menjadi tujuan bersama antara darsana dan agama. Atman didalam Bhagavad Gita digambarkan sebagai berikut :

- *Acchedya* artinya tidak terlukai oleh senjata.
- *Adahya* artinya tidak dapat terbakar.
- *Akledya* artinya tak terkeringkan.
- *Acesyah* tak terbasahkan.

- *Nitya* artinya abadi.
- *Sarwagatah* artinya ada dimana mana.
- *Sthanu* artinya tidak berpindah pindah
- *Acala* artinya tidak bergerak.
- *Sanatama* artinya selalu sama.
- *Awyakta* artinya tidak terlahirkan.
- *Achintya* artinya tidak terpikirkan.
- *Awikara* artinya tidak berubah.

Karena sifat darsana sebagai pandangan yang merupakan akibat dari aktifitas ‘melihat’, maka dapat disadari bahwa ada beberapa pandangan (darsana) dalam tradisi intelektual India, secara umum filsafat India (Veda) dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. **Pandangan yang orthodox, disebut juga Astika**, kelompok ini secara langsung maupun tidak langsung mengakui otoritas Veda sebagai sumber ajarannya. Terdiri dari 6 aliran filsafat (Sad Darsana) yang pada akhirnya disebut sebagai filsafat Hindu, terdiri dari : *Nyaya, Vaishesika, Samkhya, Yoga, Purvva Mimamsa, Wedanta (Uttara Mimamsa)*.
2. **Pandangan yang heterodox , disebut juga Nastika**, kelompok ini tidak mengakui otoritas Veda sebagai sumber ajarannya. Terdiri dari *Carwaka, Jaina, dan Buddha*.



Enam aliran filsafat Hindu (sad darsana) merupakan konsep yang saling berhubungan satu sama lain : 1. Nyaya dan Waiseika, 2. Samkhya dan yoga, 3. Mimamsa dan Wedanta. Waishesika

merupakan tambahan dari Nyaya, Yoga merupakan tambahan dari Samkhya, dan Wedanta merupakan satu perluasan dan penyelesaian dari Samkhya.

Wedanta (puncak ajaran Weda) sebagai filsafat yang muncul secara langsung dari teks-teks upanisad merupakan system filsafat yang dianggap paling memuaskan. Dari penafsiran-penafsiran filsafat Wedanta muncul berbagai aliran pemikiran antara lain : konsep adwaita dari Sankaracarya, konsep wisistadwaita dari Ramanujacarya, dan konsep dwaita dari Sri Madhwacarya, konsep Acintya bheda abheda tattva dari Sri Caitanya. Tiap-tiap pemikiran filsafat ini mebicarakan tiga masalah pokok yaitu : mengenai Brahman, Alam, dan atman (roh). Selain ketiga aliran pemikiran yang muncul dari filsafat Wedanta tersebut, masih terdapat beberapa aliran pemikiran lainnya namun sifatnya lebih pada penggabungan dari tiga konsep pemikiran tersebut.

Filsafat Astika (Sad Darsana)

a. Nyaya Darśana

Nyaya darsana merupakan merupakan dasar dan pengantar dari seluruh pengajaran filsafat Astika yang dianut oleh umat Hindu dewasa ini. Nyaya Sutra yang digunakan sebagai sumber dari filsafat Nyaya ditulis oleh Rsi Gautama atau sering pula dikenal dengan nama Aksapada atau Dirghatapas. Nyaya berarti ‘argumentasi’, sehingga sering pula disebut sebagai *Tarka vada* atau diskusi tentang suatu darsana atau pandangan filsafat. Didalam Nyaya darsana sendiri terkandung ilmu perdebatan (*Tarka vidya*) dan ilmu diskusi (*vada vidya*) yang berarti bersifat analitik dan logis. Dari konsep ini maka dapat diketahui bahwasannya Nyaya menekankan pada aspek logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah dan realisme.

Nyaya merupakan alat utama untuk meyakini sesuatu dengan penyimpulan yang tak terbantahkan, yang dilalui dengan pengujian dengan berbagai argumentasi dan melewati berbagai perbantahan sehingga membentuk suatu keyakinan yang penuh. Menurut konsep Nyaya, pengetahuan menyatakan 4 keadaan, yaitu :

1. Subyek atau si pengamat (*pramata*)
2. Obyek (*Prameya*)
3. Keadaan hasil dari pengamatan (*Pramiti*)
4. Cara mengetahui (*Pramana*)

Obyek yang diamati (*Prameya*) berjumlah 12, yaitu :

1. Roh (*Atman*)
2. Badan (*Sarira*)
3. Indriya
4. Obyek Indriya (*Artha*)

5. Kecerdasan (*Buddhi*)
6. Pikiran (*Manas*)
7. Kegiatan (*Pravrrthi*)
8. Kesalahan (*dosa*)
9. Perpindahan (*Pretyabhava*)
10. Buah atau hasil (*Phala*)
11. Penderitaan (*Duhkha*)
12. Pembebasan (*Apawarga*)

Nyaya darsana yang bertindak pada garis ilmu pengetahuan, menghubungkan Vaisesika pada tahapan dimana materi-materi spiritual (*adhyatmika*) seperti: jiwa (roh pribadi), jagat (alam semesta), Isvara (Tuhan), dan Moksa (pembebasan), yang disebut *Apawarga* oleh Vaisesika. Nyaya dan Vaisesika mempercayai Tuhan yang berpribadi, kejamakan dari roh dan alam semesta yang berupa atom-atom. Nyaya Darsana mendiskusikan kebenaran mendasar melalui bantuan 4 cara pengamatan (*Catur Pramana*) :

- ***Pratyaksa pramana*** (pengamatan langsung).
- ***Anumana pramana*** (melalui penyimpulan).
- ***Upamana pramana*** (melalui perbandingan).
- ***Sabda pramana*** (melalui penyaksian).

Pratyaksa pramana

Pratyaksa pramana atau pengamatan secara langsung melalui panca indriya dengan obyek yang diamati, sehingga memberi pengetahuan tentang obyek-obyek, sesuai dengan keadaannya. *Pratyaksa pramana* terdiri dari 2 tingkat pengamatan, yaitu :

1. ***Nirwikalpa pratyaksa*** (pengamatan yang tidak menentukan) pengamatan terhadap suatu obyek tanpa penilaian, tanpa asosiasi dengan suatu subyek,
2. ***Savikalpa pratyaksa*** (pengamatan yang menentukan) pengamatan terhadap suatu obyek dibarengi dengan pengenalan cirri-ciri, sifat-sifat dan juga subyeknya.

Anumana pramana

Anumana pramana merupakan hasil yang diperoleh dengan adanya suatu perantara diantara subyek dan obyek, dimana pengamatan langsung dengan indra tidak dapat menyimpulkan hasil dari pengamatan. Perantara merupakan suatu yang sangat berkaitan dengan sifat dari obyek.

Proses penyimpulan melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. **Pratijna** : memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan.
2. **Hetu** : alasan penyimpulan
3. **Udaharana** : menghubungkan dengan aturan umum itu dengan suatu masalah.
4. **Upanaya** : pemakaian aturan umum pada kenyataan yang dilihat.
5. **Nigamana** : penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya.

Upamana pramana

Upamana pramana merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat dalam suatu obyek yang di amati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui.

Sabda pramana

Sabda pramana merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian dari orang-orang yang dipercaya kata-katanya, ataupun dari naskah-naskah yang diakui kebenarannya. Kesaksian terdiri dari 2 jenis :

1. **Laukika sabda** : kesaksian yang didapat dari orang-orang terpercaya dan kesaksiannya dapat diterima akal sehat,
2. **Vaidika sabda** : kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci Veda sruti.

Tuhan, Jiwa dan Alam Semesta

Dalam konsep Nyaya, seluruh perbuatan manusia di dunia menghasilkan buah dari perbuatan yaitu *adrsta*. *Adrsta* berada dibawah pengawasan langsung dari Tuhan, dan sekaligus berperan pada nasib setiap individu. Tuhan merupakan kepribadian yang terbebas dari pengetahuan palsu (*mithya jnana*), kesalahan (*adharma*), kelalaian (*pramada*). Beliau adalah *esa* memiliki pengetahuan abadi (*nitya jnana*), kehendak kegiatan (*iccha kriya*), beliau pula bersifat meresapi segala (*wibhu*).

Jiwa merupakan keberadaan nyata yang keseluruhan dan kesatuannya abadi. Sifat-sifat jiwa adalah keenggan, kemauan, kesenangan, derita, kecerdasan, dan intuisi. Obyek yang menyatakan 'aku' adalah jiwa, dan ia bersifat abadi walau badannya telah hancur.

Alam semesta merupakan gabungan atom-atom yang abadi (*paramanu*), yang terdiri dari unsur-unsur fisik, yaitu : tanah (*prthivi*), air (*apah*), api (*tejas*), dan udara (*vayu*)

Keterikatan dan Pembebasan

Dunia tersusun atas kesalah pengertian (*mithya jnana*), kesalahan (*dosa*), kegiatan (*pravrirti*), kelahiran (*janma*), dan penderitaan (*duhkha*). *Mithya jnana* merupakan awal dari penderitaan yang menyebabkan kesalahan tentang suka dan tidak suka (*raga-dwesa*). Dari *raga-dwesa* muncullah perbuatan yang baik dan jahat, sehingga terus mengalami reinkarnasi, penghapusan *raga-dwesa* inilah yang menjadi pokok Nyaya darsana untuk mencapai pembebasan atau pelepasan (*apawarga*). Pelepasan (*apawarga*) dapat dicapai dengan mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya, melepaskan berbagai kesalahan yaitu : kasih sayang (*raga*), keengganan (*dwesa*) dan kebodohan (*moha*). Keengganan (*dwesa*) termasuk rasa kemarahan, kebencian, iri hati dan dendam. Kebodohan (*moha*) termasuk rasa curiga, kesombongan, kelalaian, dan pengertian salah. Pelepasan (*apawarga*) merupakan pembebasan mutlak dari penderitaan namun bukan penghilangan sang Diri, ia hanya bersifat penghancuran belenggu.

b. Waiśesika Darśana

Waisesika darsana didirikan oleh Rsi Kanada yang dikenal pula dengan nama Aulukya dan Kasyapa. Pada dasarnya waisesika merupakan pengembangan dari Nyaya darsana, prinsip-prinsip pokok mengenai hakekat sang diri dan teori alam semesta tetap sama. Waisesika mengambil nama '*viśeṣa*' yang berarti kekhususan yang merupakan pembeda ciri-ciri dari benda-benda. Waisesika dimulai dengan pencarian atas kategori-kategori (*padārtha*) yaitu penghitungan sifat-sifat tertentu yang dapat dikatakan tentang benda-benda yang ada. Sebuah *padārtha* merupakan suatu obyek yang dipikirkan (*artha*) dan diberi nama (*pada*). *Padārtha* dalam waisesika darsana berjumlah 7 kategori, yaitu :

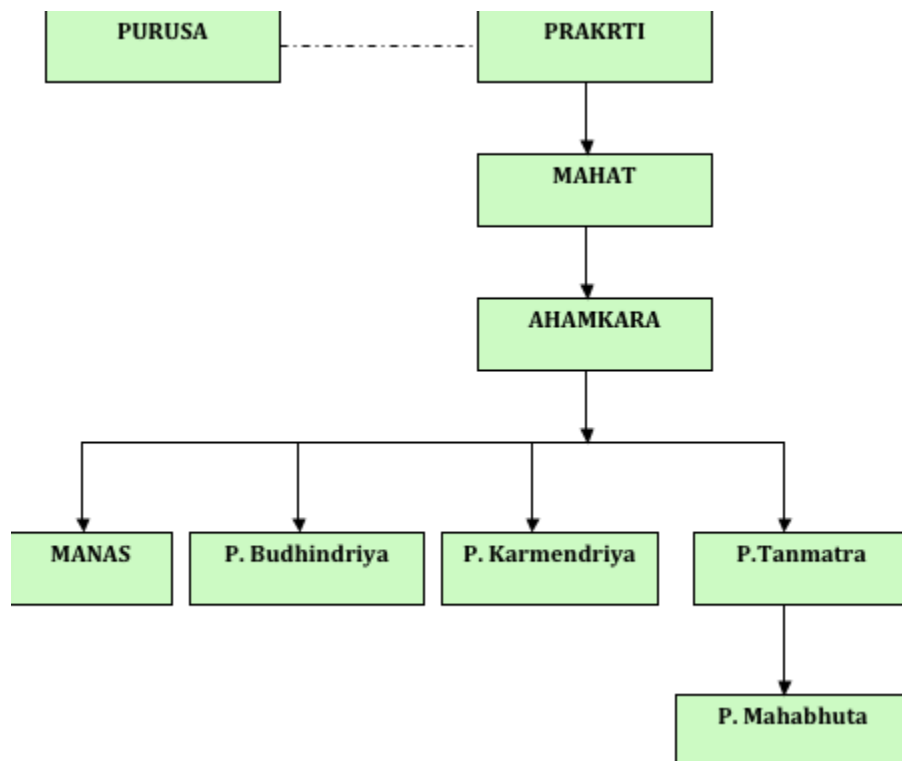
1. **Drawya** : benda-benda atau substansi yang berjumlah 9 substansi, yaitu : tanah (*prthivi*), air (*apah*), api (*tejah*), udara (*vayu*), ether (*akasa*), waktu (*kala*), ruang (*dis*), roh (*jiwa*), dan pikiran (*manas*). Empat *drawya* pertama dan *drawya* terakhir (pikiran) merupakan substansi abadi yang tidak meresapi segalanya namun dalam persenyawaan sifatnya tidak abadi
2. **Guna** : sifat-sifat atau ciri-ciri dari substansi, terdiri dari : rupa atau warna, rasa, bau (*gandha*), sentuhan (*sparsa*), jumlah (*samkhyā*), ukuran (*parimāṇa*), keanekaragaman (*prthaktva*), persekutuan (*samyoga*), keterpisahan (*vibhaga*), keterpencilan (*paratva*), kedekatan (*aparatva*), bobot (*gurutva*), keenceran (*dravatva*), kekentalan (*sneha*), suara (*śabda*), sifat pembiakan sendiri (*samskāra*), *budhi* (pemahaman), *sukha* (kesenangan), penderitaan (*duhkha*), kehendak (*iccha*), kebencian (*dvesa*), usaha (*prayatna*), kebajikan (*dharma*), kekurangan/cacat (*adharma*). 8 guna yang terakhir merupakan sifat dari roh, sedangkan yang lain milik dari substansi material.
3. **Karma** : kegiatan yang terkandung dalam gerakan, terdiri dari gerakan keatas (*utkṣepana*), gerakan kebawah (*avakṣepana*), gerakan membengkok (*A-kuncana*), gerakan mengembang (*prasāraṇa*), gerakan menjauh dan mendekat (*gamana*).
4. **Samānya** : bersifat umum yang menyangkut 2 permasalahan :1) sifat umum yang lebih tinggi dan lebih rendah, 2) jenis kelamin dan spesies.

5. **Visesa** : kekhususan yang dimiliki oleh 9 substansi abadi (*drawya*)
6. **Samawaya** : keterpaduan satu jenis, yaitu keterpaduan antara substansi dengan sifatnya.
7. **Abhava** : ketidakadaan dan penyangkalan terdiri dari 4 jenis, yaitu : 1). *Pragabhava* : ketidakadaan dari suatu benda sebelumnya, 2). *Dhvasabhava* : Penghentian keberadaan, 3). *Atyantabhava* : ketidak adaan timbal balik, 4). *Anyonyabhava* : ketiadaan mutlak.

Waisesika seperti halnya Nyaya darsana menyatakan bahwa penciptaan alam semesta didasarkan pada dua penyebab, yaitu nimita sebagai penyebab efisien dan upadana sebagai penyebab material. Isvara sebagai nimita karena menciptakan alam semesta dengan penggunaan upadana.

c. Sāmkhya Darśana

Sri Kapila Muni merupakan pendiri dari system filsafat samkhya, beliau sering pula disebut sebagai putra dari Brahma dan awatara dari Sri Visnu. Kata 'Samkhya' berarti jumlah, dan system dari filsafat samkhya memberikan prinsip dari alam semesta yang berjumlah 25 prinsip (*tattwas*). Istilah samkhya juga dipergunakan dalam pengertian '*vicara*' yaitu perenungan filosofis. 25 prinsip (*tattwas*) yang diberikan oleh samkhya darsana apabila dibagikan adalah sebagai berikut :



Dalam samkhya darsana menggunakan 3 sistem pembuktian yang disebut dengan tri pramana, yaitu : 1). Pratyaksa pramana (pengamatan), 2). Anumana pramana (penyimpulan), 3). Apta waky (benar, sesuai dengan weda dan guru yang mendapatkan wahyu).

Samkhya darsana bersifat dualistik dan pluralitas karena mengajarkan bahwasannya purusa sebagai asas roh yang jumlahnya banyak sekali. Prakrti dan purusa merupakan asas yang sifatnya tanpa awal (*anadi*), tanpa akhir dan tak terbatas (*ananta*). Ketidak berbedaan diantara purusa dan prakrti merupakan penyebab dari kelahiran dan kematian, dan perbedaan dari keduanya akan memberikan pembebasan (*mukti*). Purusa bersifat tidak terikat (*asanga*) dan merupakan kesadaran yang meresapi segalanya dan abadi, sedangkan Prakrti merupakan pelaku dan penikmat. Purusa bersifat abadi dan tidak berubah, purusa hanya menjadi saksi namun pernyataan kehadirannya seolah-olah terlibat dalam hukum reinkarnasi, hal ini tidak lain karena kemelekatannya dengan prakrti.

Prakrti berasal dari akar kata '*pra*' (sebelum, '*kr*' (membuat), jadi prakrti artinya 'yang mula-mula' prakrti sering pula disebut dengan pradhana (pokok) karena semua akibat ditemukan padanya dan merupakan sumber dari alam semesta. Prakrti merupakan ada yang tanpa penyebab, sedangkan hasil-hasilnya disebabkan dan bergantung padanya. Prakrti merupakan ketiadaan dari kecerdasan yang hanya bergantung pada unsur pokok gunanya sendiri, yang terdiri dari 3 guna yaitu : 1). *Sattwa* (kemurnian, sinar, selaras), 2). *Rajas* (nafsu, kegiatan, gerak), 3). *Tamas* (kegelapan, kemalasan, tanpa kegiatan). Kata *guna* sendiri berarti tali yang nantinya menjadi pembelenggu dari roh. Ketiga *guna* ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sifatnya saling menunjang.

Pertemuan antara **purusa** dan **prakrti** membuat prakrti berkembang dibawah pengaruh purusa, pertemuan ini mulai mengguncang guna yang ada dalam prakrti sehingga membuatnya beraktifitas. Dari prakrti muncullah benih besar alam semesta yang maha luas (**Mahat**). Kesadaran roh membuatnya sebagai sesuatu yang sadar, sebagai kebangkitan alam dari kandungan kosmis, dari penampakan pikiran pertama ini pula disebut dengan intelek (*buddhi*). Produk yang kedua adalah **ahamkara**, sebagai rasa aku dan milikku (*abhimana*). Dari ahamkara melalui eksekusi elemen satwa muncullah pikiran (**Manas**), lima organ pengetahuan (**panca budhindriya**) yang terletak di telinga, kulit, mata, lidah, hidung (srotendriya, twagindriya, cakswindriya, jihwendriya, ghranendriya), lima organ tindakan (**panca karmendriya**) yaitu : mulut, tangan, kaki, dubur dan kelamin (wagindriya, panindriya, padendriya, paywindriya, upasthendriya), dan lima elemen halus (**panca tan matra**) yang merupakan potensi dari suara, sentuhan, warna, rasa, bau. dari elemen halus (panca tan matra) muncul lima elemen kasar (**panca maha bhuta**) yaitu akasa, udara, api, air dan tanah. Akhirnya dari evolusi ini ada alam semesta beserta isinya.

Seluruh unsur dari pertemuan purusa dan prakrti akan selalu ada sepanjang zaman, walau dalam bentuknya yang berbeda-beda. Seperti halnya manusia ketika mati terurai kembali jasadnya menjadi mahabhuta. Hingga diyakini pada akhir zaman terjadi peleburan alam semesta maka dari pergerakan evolusi, bergerak secara terbalik dan berlawanan dan pada akhirnya semua masuk kembali kedalam prakrti, inilah yang disebut dengan proses penyusutan atau penguncupan.

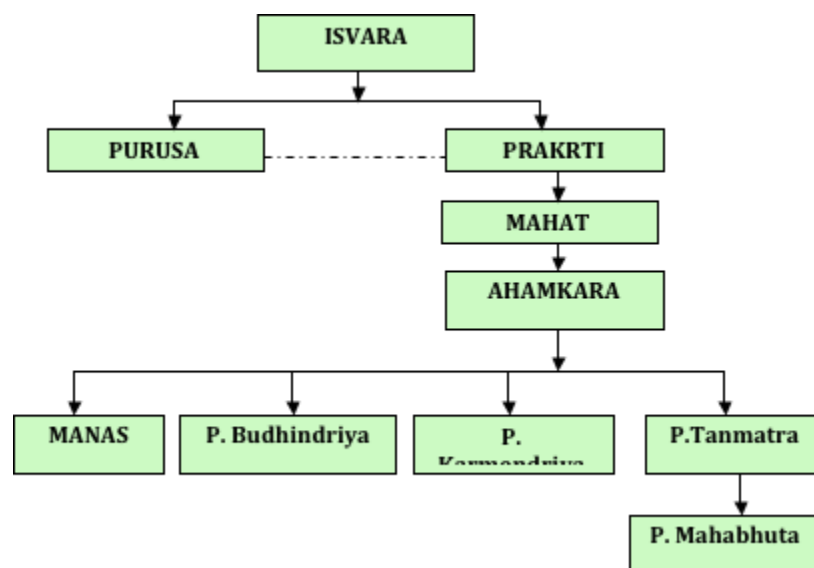
Dalam konsep samkhya, manusia yang lahir di dunia, terikat oleh penderitaan (*dukha*) yang berjumlah tiga, yaitu : 1). **Adhyatmika** : penderitaan yang disebabkan oleh penyebab psiko-fisika intra organik yang mencakup semua penderitaan fisik dan mental, 2). **Adhidaiwika** : penderitaan yang disebabkan oleh penyebab super natural, 3). **Adhibhautika** : penderitaan yang disebabkan

penyebab alam ekstra organik seperti manusia atau binatang. Oleh karenanya tujuan hidup manusia adalah terlepas dari penderitaan tersebut, sehingga mencapai moksa yaitu penghentian total dari semua jenis penderitaan. Jiwa yang bersifat abadi seolah-olah mengalami penderitaan karena pengaruh *awidya* (kegelapan), jadi belenggu dianggap fiksi belaka karena ego (*ahamkara*) yang menjadi milik dari prakti. Maka dari pembedaan dari jiwa dan bukan jiwa yang seharusnya dipahami, dengan pemahaman ini maka diharapkan jiwa berhenti terpengaruh oleh suka dan duka. Pembebasan dapat diraih ketika manusia masih hidup (*jivanmukti*) atau setelah meninggal (*vedeha mukti*). Pembebasan tidak saja dapat dicapai oleh pemahaman atau pembedaan antara jiwa dan bukan jiwa, namun perlu pula menggunakan metode spiritual, inilah salah satu yang nantinya ditambahkan oleh filsafat Yoga.

d. Yoga Darśana

Maharsi Patanjali merupakan pendiri dari sistem filsafat Yoga yang merupakan tambahan dari filsafat samkhya, namun pendiri dari sistematika yoga adalah Hiranyagarbha. Kata yoga secara etimologi berasal dari kata '*yuj*' yang berarti menghubungkan, jadi yoga merupakan pengendalian aktivitas pikiran dalam rangka penyatuan roh individual dengan roh tertinggi. Dalam Yoga Sutra disebutkan "*Yogas Citta Wrtti Nirodah*". Yoga adalah pengekangan atau pengendalian benih-benih pikiran (*citta*) dari pengambilan berbagai wujud (perubahan : *Wrtti*).

System filsafat yoga mengakui eksistensi Isvara, sehingga bersifat Sa-Isvara. Isvara (Tuhan) merupakan purusa istimewa yang tidak terpengaruh oleh penderitaan, beliau merupakan asas yang kemahatahuan, yang tidak terpengaruh oleh waktu dan ruang, abadi, terbebas selamanya. Evolusi semesta dalam yoga tetap menerima 25 tattwas dari samkhya, namun menambahkan Isvara (Tuhan) sebagai saksi abadi.



‘Yoga Sutra’ yang ditulis oleh Maharshi terdiri dari 4 bagian terdiri dari 196 sutra ,yang secara garis besar isinya sebagai berikut :

1. Bagian pertama disebut Samadhi-pada. Isinya menerangkan tentang sifat, tujuan dan bentuk ajaran yoga. Pada bagian ini pula dijelaskan adanya perubahan-perubahan pikiran dalam melakukan yoga.
2. Bagian kedua disebut Sadhana-pada. Isinya menjelaskan tentang tahapan-tahapan pelaksanaan yoga, cara mencapai samadhi dan pahala yang akan didapat oleh mereka yang telah mencapai samadhi.
3. Bagian ketiga disebut Wibhuti-pada. Isinya mengajarkan tentang hal-hal yang bersifat batiniah, tentang kekuatan gaib yang didapat oleh mereka yang melakukan praktek yoga.
4. Bagian keempat disebut Kaiwalya-pada. Isinya melukiskan tentang alam kelepasan dan keadaan jiwa yang telah dapat mengatasi keterkaitan duniawi dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Pada intinya ajaran yoga bertujuan untuk mengembalikan jiwa individu kepada kedudukan asalnya sebagai pelayan Tuhan yang abadi dengan jalan membersihkannya dari segala ikatan maya (*Triguna*). Sehingga ia sadar akan jati dirinya (*Atman*) ikatan yang diakibatkan oleh perubahan citta yang muncul dari rintangan-rintangan *guna*, menimbulkan kesusahan dan kesedihan di dalam hidup yang disebut *klesa*. *Klesa* ada lima bagian yaitu :

- ***Awidya*** :Kebodohan.
- ***Asmita*** : Keakuan.
- ***Raga*** : Keterikatan.
- ***Dwesa*** : Kebencian.
- ***Abhiniwesa*** : Ketakutan dan kematian.

Kelima *klesa* ini dapat dilenyapkan dengan jalan melaksanakan kriya yoga sehingga dalam proses yoga mampu membantu guna mencapai samadhi dengan jalan melaksanakan *Kriya yoga*. Adapun mengenai *Kriya –Yoga* di dalam Yoga Sutra (II-1) disebutkan :

TAPAH SWADHYAYESWARA PRANIDHANANI KRIYA YOGAH

Artinya :

Kesederhanaan (*tapah*), mempelajari kitab suci (*swadhyaya*), dan penyerahan hasilnya (pengabdian) kepada Tuhan, semuanya ini merupakan ‘ disiplin yoga yang disebut Kriya- Yoga.

Apabila kelima *klesa* tersebut belum dihilangkan, maka ia akan terus-menerus mengganggu citta atau pikiran dalam proses pencapaian samadhi, yang diakibatkan oleh gerakan *Tri Guna*. Akibatnya didalam proses yoga ada lima tingkatan keadaan mental yang dialami bagi yang melaksanakan yoga tersebut yaitu :

- ***Ksipta*** : pikiran tidak diam-diam dan selalu mengembara.

- **Mudha** : pikiran itu malas.
- **Wiksipta** : pikiran itu bingung.
- **Ekagra** : pikiran itu terpusat pada satu objek.
- **Nirudha** : pikiran itu tenang terkendali.

Yoga secara umum dipilah menjadi dua bagian yaitu Hatha Yoga (*Gratastha Yoga*), dan Samadhi Yoga yang salah satu bentuknya adalah Raja Yoga. Hatha yoga secara spesifik menangani proses latihan fisik guna membentuk jasmani yang kokoh, nantinya menjadi dasar menuju tingkatan Raja Yoga, guna kemampuan untuk mengendalikan gerak pikiran, mengingat didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang bersih .

Maharsi patanjali memberikan tahap–tahapan dalam pelaksanaan yoga yang lebih dikenal dengan sebutan Astangga Yoga. Adapun pembagiannya diuraikan sebagai berikut :

*YAMA NIYAMASANA PRANAYAMA PRATYAHARA DHARANA DHYANA SAMADHA
YO'STAW.ANGGANI.*

Artinya :

Pengekangan diri (*Yama*), kepatuhan yang mantap (*Niyama*), sikap badan (*Asana*), pengaturan pernafasan (*Pranayama*), penyaluran (*Pratyahara*), pemusatan (konsentrasi: *Dharana*), perenungan (*Dhyana*), penyerapan (*Samadhi*), semuanya ini adalah bagian (dari disiplin diri dari Yoga).

1. YAMA.

AHIMSA SATYASTEYA BRAHMACARYAPARIGRAHA YAMAH.

Artinya :

Yama (pengekangan diri) terdiri dari tanpa kekerasan (*Ahimsa*) kebenaran (*Satya*), tiada mencuri (*Asteya*), pembujangan (*Brahmacari*) dan ketiadaan keserakahan (*aparigraha*).

Yama merupakan tahapan pengendalian diri (*Moralitas*) awal yang terdiri dari lima prinsip atau ketaatan wajib, yang merupakan kode etik universal (*sarwabhauma mahavrata*) terdiri dari :

- **Ahimsa** berarti tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup, baik melalui pikiran, perkataan dan perbuatan. Pengertian ahimsa ini hendaknya tidak diterjemahkan secara ekstrem, karena bagaimanapun juga manusia tunduk pada siklus kehidupan yang mengharuskan untuk mengorbankan makhluk guna mempertahankan hidupnya. Hendaknya Ahimsa dilaksanakan dengan landasan Wiweka.
- **Satya** artinya berpegang teguh pada kebenaran baik dalam bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan.
- **Asteya** artinya tidak menginginkan dan merebut hak orang lain (tidak mencuri).

- **Brahmacarya** artinya menjunjung tinggi kesucian diri dan orang lain dengan tidak melakukan seks bebas.
- **Aparigraha** artinya tidak berlebihan dalam menikmati benda kesenangan guna mempertahankan hidup /hidup puas dengan apa adanya.

2. NIYAMA

SAUCA SAMTOSA TAPAH SWADHYAYESWARA PRANIDHANANI NIYAMAH

Artinya :

Pemurnian internal dan eksternal (*sauca*), kepuasan (kesejahteraan: *Samtosa*), kesederhanaan (*tapah*), belajar sendiri (*swadyaya*), dan penyerahan diri pada Tuhan (*Iswara pranidhana*) semuanya ini termasuk kepatuhan yang mantap (*Niyama*).

Niyama merupakan pengendalian diri tahap kedua yang terdiri atas :

- **Sauca** artinya meningkatkan kesuciaan, kemurnian lahir batin.
- **Santosa** artinya keadaan yang menyenangkan dan wajar tanpa tekanan dan kepura- puraan sehingga tercapainya keseimbangan mental.
- **Tapa** artinya melakukan usaha yang sungguh- sungguh guna mencapai tujuan.
- **Swadhyaya** artinya mempelajari kitab- kitab suci, sehingga mampu memahami setiap permasalahan spiritual.
- **Ishvara Pranidhana** artinya penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Pelaksanaan Yama Niyama yang merupakan kode etik universal yang di peruntukkan untuk semua golongan, akan membentuk disiplin etika yang mempersiapkan siswa yoga, guna pelaksanaan yoga selanjutnya. Karena bagaimanapun juga moralitas merupakan dasar spiritual, namun perlu disadari bahwa moralitas bukanlah tujuan akhir dari perjalanan spiritual namun lebih merupakan pondasi yang kokoh guna pencapaian yoga yang baik. Dari kesepuluh pembagian Yama Niyama yang terpenting diantaranya adalah Brahmacarya dan Ishvarapranidhana, sedangkan delapan lainnya merupakan penunjang dari keduanya.

3. ASANA

STHIRA SUKHAM ASANAM

Artinya :

Sikap badan (hendaknya) mantap dan nyaman.

Asana artinya sikap tubuh, secara prinsip maharsi patanjali tidak mengharuskan para Yogi untuk menggunakan posisi tertentu. Apapun pilihan asana yang disukai, dipersilahkan asalkan mampu dipertahankan dan membangun kenyamanan guna penguasaan Citta dari pengaruh Guna. Secara

umum terdapat 8.400.000 jenis asanas, sesuai dengan jumlah makhluk hidup yang ada di dunia ini, dari sekian banyaknya hanya 1.600 jenis yang terbaik, dan dari antaranya hanya 32 jenis yang sangat berguna bagi manusia, dua di antaranya sangat populer yaitu, *Muktapadmasana* dan *Baddhapadmasana*.

4. PRANAYAMA

TASMIN SATI SWASA PRASWASAYOR GATIWICCEDAH PRANAYAMAH.

Artinya :

Pengendalian gerakan nafas masuk dan nafas keluar mengikuti setelah ini

Pranayama merupakan ilmu tentang cara pengendalian nafas melalui pengaliran prana. Sehingga mampu membawa pikiran dalam keadaan tenang (*laghawa*) dan mudah untuk berkonsentrasi. Kondisi nafas dalam kehidupan secara normal yaitu *puraka* (nafas masuk), *rechaka* (nafas keluar) dan *kumbhaka* (penahanan nafas di antara dua gerakan di atas). Nafas yang dipimpin oleh pikiran, merupakan tenaga yang kuat dalam menghidupkan kembali sel-sel tubuh, yang digunakan untuk pengembangan diri sehingga mampu mengatasi berbagai penyakit dan dengan pranayama maka *nadi-nadi* akan menjadi bersih sehingga mampu membantu bangkitnya kundalini.

Olah nafas terdiri dari berbagai jenis, yang lebih lanjut diterangkan dalam Yoga Kundalini sebagai contoh, salah satunya yaitu *Sukh Purvak*. *Sukh Purvak* merupakan pranayama ringan dan menyenangkan “ Duduk dengan Padmasana atau Siddhasana. Tutup lobang hidung kanan dengan jempol tangan kanan. Menghisap nafas (Purvak) melalui lobang hidung kiri perlahan-lahan dengan menghitung 3 kali OM (OM, OM, OM). Pikirkan bahwa kamu lagi menghisap prana dengan memasukkan hawa. Lalu tutup lobang hidung kiri juga dengan jari manis dan kelingking kanan. Tahan nafasmu dengan menghitung 12 kali OM. Tengah menahan nafas, pikirkan bahwa kamu mengalirkan prana kebawah Muladhara Chakra. Bayangkan juga prana itu memukul Muladhara Chakra dan membangunkan kundalini. Lepaskan jempol kananmu dengan menghitung 6 kali OM “. begitulah hendaknya diulang terus-menerus.

5. PRATYAHARA

SWA WISAYASAMPRAYOGE CITTA SWARUPANUKARA IWENDRIYANAM PRATYAHARAH

Artinya :

Pratyahara atau penarikan organ indra, adalah peniruan indra-indra oleh pikiran dengan penarikannya sendiri dari obyek-obyeknya.

Pratyahara merupakan penarikan Indria dari obyek- obyek duniawi di bawah pengawasan pikiran, karena Indria cenderung untuk menikmati obyek- obyek yang disenangi, sehingga menggoyahkan pikiran sehingga perlu untuk mengendalikan dan menariknya dari obyek duniawi.

6. DHARANA

DESA BANDHAS CITTASYA DHARANA

Artinya :

Dharana merupakan pemusatan pikiran dalam satu wilayah mental yang dibatasi.

Dharana artinya pemusatan pikiran secara terfokus pada suatu obyek perwujudan Tuhan Yang Maha Esa baik dalam aspek Paramatman, Brahman maupun Bhagavan.

7. DHYANA

TATRA PRATYAIKATANATA DHYANAM

Artinya :

Aliran pengetahuan yang terus menerus pada obyek itu, adalah dhyanam

Dhyana artinya terpusatnya pikiran pada suatu obyek secara berkala dan terus-menerus tanpa tergoyahkan, melalui dhyana maka berkembanglah kualitas kesadaran murni.

8. SAMADHI

TAD EWARTHAMATRA NIRBHASAM SWARUPA SUNYAM IWA SAMADHIH

Artinya :

Kontemplasi yang sama bila terdapat hanya kesadaran terhadap objek meditasi itu sendiri dan bukan pikiran, adalah samadhi.

Samadhi merupakan keadaan supra sadar yang didapatkan melalui proses pemusatan pikiran yang sangat kuat dan mendalam, terbebas dari sangkalpa dan keterikatan duniawi sehingga mencapai mukti dan penyerahan diri sepenuhnya jiwa dengan Paramatma. Tujuan tertinggi dari keseluruhan sistem yoga adalah keterpisahan mutlak antara purusa dan prakrti, yaitu tercapainya kainya atau kemerdekaan mutlak. Bebasnya purusa kedalam wujud yang sebenarnya (swarupa) tidak lagi bergantung pada apapun didunia ini.

e. Mīmāṃsa Darśana

Filsafat mimamsa atau sering pula disebut purwa mimamsa didirikan oleh Sri Jaimini, yang merupakan penyelidikan ke dalam bagian kitab suci Weda. Disebut pula purwa mimamsa karena dianggap lebih awal dari utara mimamsa (Wedanta) dalam pengertian logika, namun bukan dalam pengertian kronologis. Kata ‘mimamsa’ berarti menganalisa dan mengerti seluruhnya, yang pada

intinya memberikan landasan filsafat pada ritual-ritual dalam Weda. Ada dua dukungan yang diberikan oleh mimamsa, yaitu :

1. memberikan sebuah metodologi interpretasi agar ajaran-ajaran Weda yang rumit mengenai ritual-ritual bisa dipahami, diharmoniskan dan diikuti tanpa kesulitan.
2. dengan menyediakan suatu justifikasi filsafat ritualisme.

Sri Jaimini menerima 3 pramana tentang pengamatan, yaitu : 1). Pengamatan (*pratyaksa*), 2). Penyimpulan (*anumana*), dan 3). Otoritas pembuktian atau Weda (*Sabda*). Menurut mimamsa, Weda merupakan apuruseya atau bukan karya manusia, oleh karenanya weda terbebas dari berbagai bentuk kesalahan yang di buat oleh manusia. Dalam sutra pertama mimamsa sutra disebutkan '*athato dharmah jijnasa*' yang sekaligus menjadi kesimpulan dari tujuan filsafatnya, yaitu untuk mengetahui dharma dan kewajiban dalam pelaksanaan upacara yang dilaksanakan dalam kitab suci Weda.

Kitab Weda yang termasuk sruti merupakan otoritas tertinggi dalam pelaksanaannya yang niscaya mengantarkan umat menuju kebahagiaan sejati. Dilanjutkan dengan smrti pada urutan kedua, yang apabila bertentangan dengan sruti, maka smrti dapat diabaikan. Hal ini sebenarnya telah ditegaskan pula di dalam kitab Manawa Dharmasastra II.6 mengenai garis otoritas yang patut dipedomani, yaitu :

Wedo 'kilo dharma mulam

Smrti 'sile ca tadwidam

Acara 'scaiwa sadhunem

Atmanastustirewa

Artinya :

Seluruh weda merupakan sumber utama dari pelaksanaan dharma, kemudian barulah smrti disamping sila, kemudian acara (tradisi para orang suci), serta akhirnya atmanastuti (kepusan diri sendiri).

Dalam pandangan Rsi Jaimini, pelaksanaan korban suci (*yajna*) hendaknya dilakukan dengan mekanisme yang tepat. Dilandasi dengan keyakinan (*sradha*) dan kepatuhan (*bhakti*) sehingga bisa memberikan manfaat dalam mencapai kelepaasan. Pada intinya korban suci merupakan pengorbanan kepentingan diri, keakuan dan raga dwesa (rasa suka dan benci). Dari sini pula umat diwajibkan melaksanakan *nitya karma* seperti sandhya dan *naimitika karma* selama ada kesempatan, ini merupakan kewajiban tanpa syarat.

Sang diri sejati menurut mimamsa berbeda dengan indriya dan intelek, ia merupakan penikmat sedangkan badan merupakan tempat untuk mengalami dan indriya sebagai peralatan untuk mengalami. Sang diri seolah merasakan karena menyatu dengan badan, ia sesungguhnya bukanlah indriya dan selalu abadi walau badan dan indriya telah hancur. Pelaksanaan korban akan mengantar manusia untuk mencapai sorga.

f. Wedānta Darśana

Wedanta (Vedanta) yang disebut juga *Uttara Mimamsa* merupakan sistem filsafat yang bersumber langsung pada *Weda*. *Wedanta* berarti “bagian akhir *Weda*“. Bagian akhir *Weda* disebut dengan istilah *upanisad* yang artinya “duduk dekat dengan guru” dalam rangka menerima ajaran-ajaran rahasia Tuhan melalui seorang guru. Sumber filsafat *Vedanta* dari kitab-kitab; *Upanisad*, *Bhagavad-gita* dan *Brahma-sutra*, yang ketiganya disebut *Prastana-traya*.

Usaha pertama yang dilakukan untuk menyusun ajaran Upanisad secara sistematis dilakukan oleh Badarayana (Sri Wyasa) di dalam kitabnya yang disebut *Wedanta-sutra* atau *Brahma-sutra* (kira-kira 400 Sebelum Masehi). *Wedanta-sutra* yang terdiri dari 555 sutra dibagi menjadi empat bab, yaitu Bab I, menunjukkan bahwa Tuhan adalah realitas tertinggi. Bab II, membicarakan keberatan-keberatan yang diajukan oleh orang-orang yang tidak menyetujuinya serta menunjukkan bahwa ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan *Wedanta* tidak dapat dipertahankan. Bab III, membicarakan tentang cara pencapaian *Brahma widya*. Bab IV, membicarakan tentang buah dari *Brahma widya* dan juga uraian tentang bagaimana roh pribadi dapat mencapai Brahman.

Filosofi kehidupan *Vedanta* merupakan pelengkapan dan penyempurnaan filsafat hidup *Mimamsa*. Kehidupan bagi mereka yang mengasingkan diri dari aktivitas dunia (*sannyasin*) termasuk dalam tahap terakhir dari *Catur Asrama* dan dipandang sebagai kulminasi kehidupan setiap orang.

Berikut adalah rumusan-rumusan dalam konsep Wedanta yang terkenal :

- ***Ekam Ewa Adwityam*** : Realitas hanya satu, tiada yang ke dua.
- ***Brahman Satyam Jagan Mithya, Jiwo Brahmaiwa Na Aparah*** : Sesungguhnya hanya keberadaan Brahman (Tuhan), dunia bersifat sementara, roh pribadi dan Brahman secara kualitas sama.
- ***Sarwam Khalwidam Brahma*** : Sesungguhnya semua ini adalah bersumber dari Brahman.
- ***Satya Jnanam Anantam Brahma*** : Brahman adalah pengetahuan dan tak terbatas
- ***Brahmawid Brahmaiwa Bhawati*** : Yang mengetahui Brahman adalah Brahman
- ***Santam Siwam Adwaitam*** : Brahman adalah kedamaian , keberuntungan dan tanpa dualitas
- ***Ayam Atma Santah*** : Atman ini adalah keheningan
- ***Asanggo Ayam Purusa*** : Purusa ini tak tersentuh
- ***Santam, Ajaram, Amrtam, Abhayam, Param*** : Brahman ini adalah kedamaian, tanpa usia tua, abadi, tanpa kekuatan, dan tertinggi.

Tuhan dalam konsep Wedanta bersifat mutlak dengan memiliki tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan, yaitu Bhagavan (Tuhan yang berwujud pribadi), Brahman (Tuhan impersonal) dan Paramatman (Tuhan yang meresap dalam segala sesuatu). Tuhan merupakan penyebab material dan instrumental dari alam semesta. Tuhan mengembangkan dirinya menjadi alam semesta guna

lila dan *krida*nya, namun beliau tetap utuh dan tidak berubah. Tuhan merupakan paramarthika satta (realitas mutlak), alam dunia adalah *wyawaharika satta* (realitas relatif), dan obyek-obyek dari mimpi adalah *prathibasika satta* (realitas yang nyata).

Maya merupakan *karana sarira* dari Tuhan, namun demikian maya merupakan *sakti* (kekuatan) dari Tuhan. *Maya* memiliki 2 kekuatan, yaitu daya menyelubungi (*awarana sakti*) dan daya pemantulan (*wiksepa sakti*). Inilah yang menyebabkan tersembunyinya yang nyata dan membuat yang tidak nampak menjadi nyata. Jiwa atau roh dalam diri manusia diselubungi oleh lima lapisan yang disebut **Panca Kosha** yaitu : *anna maya*, *prana maya*, *mano maya*, *wijnana maya*, dan *ananta maya* (badan fisik).

Anna maya kosa merupakan lapisan makanan yang terdiri dari unsur : tanah, air, api, yang berada pada cakra- cakra terbawah yaitu *muladhara*, *swadisthana*, dan *manipur cakra*. Lapisan kedua yaitu *prana maya kosha* merupakan lapisan nafas (*prana*) terletak pada *anahata* dan *wisudha cakra*. Lapisan berikutnya yaitu *manomaya kosha* dan *wijnana maya kosha* merupakan pembentuk jiwa antah karena yang terdiri dari empat kesatuan yaitu jiwa kecerdasan terdiri dari dua aspek yaitu budhi dan manas, kesadaran ego (*Ahamkara*) dan *Chitta* berada pada *Ajna Chakra* dan sedikit diatas *cakra* ini. Dan yang terakhir yaitu *ananda maya kosha* berada di tengah- tengah kepala (*Sahasram*) cakra yang merupakan tempat atma dari lapisan jiwa terakhir.

Demikianlah panca kosha sebagai selubung dari atma.”Di dalam lapisan pertama Iswara memanifestasikan diri menjadi keanekaragaman kesadaran terhadap wujud misalnya hitam atau putih, pendek atau tinggi, tua atau muda. Di dalam lapisan *prana maya kosha*, Dia merasa hidup merasa lapar dan haus, sakit dan sehat. Di dalam lapisan mental dia berfikir dan memahami. Dan di dalam lapisan *ananda* Dia berbahagia dan ingin tinggal di dalam kebahagiaan abadi.

ALIRAN FILSAFAT WEDANTA (Filsafat Skolastik)

Brahma sutra atau Wedanta sutra karya Wyasa merupakan kitab yang paling populer dan banyak diulas oleh para maharsi setelahnya, ia bagaikan sumber air yang terus mengalir dari generasi ke generasi. Ulasan-ulasan terhadap Brahma sutra oleh para maharsi seperti Sri Sankaracarya, Sri Ramanujacarya, dan Sri Madhawacarya membentuk filsafat Adwaita, Wisistadwaita, dan Dwaita. Wedanta darsana yang tumbuh dari andasan kitab Upanisad, Brahma sutra, dan Bhagawad gita. Ketiga kitab tersebut sering pula disebut **prasthana traya grantha** (naskah suci yang dapat dipercaya). Ketiga aliran pemikiran yang mengalir dari Wedanta darsana tetap berpegang pada otoritas Weda dalam kerangka pembahasan yang berbicara tentang Tuhan, Alam, dan roh. Namun dalam konteks ajaran Hindu ketiganya tidaklah dianggap sebagai aliran pemikiran yang terpisah dan bertentangan, tetapi bagaikan tangga spiritual yang dimulai dari Adwaita, Wasistadwaita dan berakhir pada Dwaita.

1. Filsafat Adwaita

Sri Sankara merupakan yang melahirkan bentuk akhir dari filsafat adwaita, walaupun yang pertama mensistematis filsafat ini adalah parama guru dari Sankara, yaitu Rsi Gaudapada melalui karya beliau Mandukya Karika. Sri Sankara memberikan sentuhan akhir dan sempurna melalui ulasan beliau tentang Brahma Sutra yang dikenal dengan Sariraka Bhasya. Filsafat Adwaita dari Sankara merupakan filsafat yang menyatakan bahwa seluruhnya merupakan Brahman, dan

perbedaan hanyalah khayalan. Hal ini tersimpul dalam salah satu sloka, yaitu ‘ ***Brahma Satyam Jagan Mithya, Jivo Brahmaiva Na Aparah***’ yang berarti Hanya Brahmanlah yang nyata, dunia ini tidak nyata, dan jiwa atau roh pribadi sama dengan Brahman.

Brahman tertinggi adalah tak berpribadi, tanpa *guna* dan atribut (*nirguna*), tanpa wujud (*Nirakara*), tanpa ciri-ciri tertentu (*Nirwisesa*), abadi dan bukan pelaku dan perantara (*akrta*). Beliau adalah subyek penyaksi dan tidak akan pernah menjadi obyek, Beliau adalah tunggal, tak dapat digambarkan, karena penggambaran akan membentuk perbedaan. Itu pula sebabnya dalam kitab Upanisad disebutkan :*Neti, Neti* (bukan ini dan bukan itu). Bentuk kalimat negatif dalam upanisad ini bukanlah menyatakan ketiadaan, tapi Beliau adalah kesemestaan, tidak terbatas, memenuhi segala, tak berubah, ada dengan sendirinya, pengetahuan dan kebahagiaan itu sendiri. Nirguna Brahman dari Sankara menjadi Saguna Brahman (berpribadi) hanya karena disebabkan penyauannya dengan maya. Saguna dan Nirguna Brahman bukanlah dua Brahman yang berbeda atau bertentangan, Beliau adalah satu dari dua titik pandang yang berbeda. Nirguna merupakan yang lebih tinggi dipandang dari sudut transedental (*Paramarthika*), sedangkan Saguna dari sudut pandang relatif (*Vyavaharika*).

Atman adalah sang diri yang nyata (*Swatah siddha*), Jiwa atau roh pribadi hanyalah kenyataan yang relatif dan kepribadiannya akan berakhir, apabila ia tidak lagi menjadi subyek *upadhi* yang tidak nyata atau kondisi terbatas yang disebabkan oleh *awidya*. Selama roh pribadi menyamakan diri dengan badan dan indriyanya, ia berpikir, berbuat, dan menikmati, itu berarti ia masih berada dalam kondisi *avidya*. Pada saat ia terlepas dari *awidya*, maka baru menyadari akan kesejatiannya yang tiada lain adalah Brahman yang mutlak, seperti halnya ether dalam sebuah periuk yang pecah, maka ia menyatu dengan semesta.

Alam semesta pula bukanlah suatu hayalan, namun merupakan kenyataan yang relatif (*Vyavaharika satta*), yang merupakan hasil dari *maya* dan *awidya*. Brahman yang nyata tampak sebagai alam yang berubah melalui maya. Maya merupakan daya misterius dari Brahman yang tak terbayangkan, menyembunyikan yang nyata.

Pembebasan atau kelepasan dari samsara atau proses tumimbal lahir merupakan penyatuan dari roh pribadi dalam Brahman, melalui pembebasan dari kesalah dugaan yang salah bahwa roh pribadi berbeda dengan Brahman. Karma dan bhakti merupakan proses menuju jnana. Sankara menganjurkan teori penampakan atau pelapisan (*adhyasa*), seperti halnya tali yang dibayangkan bagai ular pada saat senja. Demikian pula alam dan badan ditumpangkan pada Brahman. Apabila manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang tali maka bayangan tentang ular akan lenyap, demikian pula apabila manusia memperoleh pengetahuan tentang Brahman, maka hayalan tentang alam dan badan akan hilang. Terlepasnya *mithya jnana* atau pengetahuan palsu akan mengantarkan manusia dalam kecemerlangan dan kemuliaan Ilahi yang murni.

2. Filsafat Wisistadwaita

Pendiri filsafat wisistadwaita adalah Rsi Ramanuja, disebut filsafat wisistadwaita karena penanaman pengertian adwaita atau kesatuan dengan Brahman, dengan wisesa atau atribut. Sehingga dianggap sebagai filsafat monisme terbatas. Hanya Brahman yang ada, sedangkan yang lainnya merupakan perwujudan atau atributnya, Beliau merupakan satu keseluruhan yang kompleks walau kenyataannya satu. Apabila Sri Sankara menganggap bahwa segala bentuk perwujudan dianggap tidak nyata dan sementara, sifatnya hanyalah hasil dari *awidya*

atau kegelapan, maka menurut Sri Ramanuja atribut itu nyata dan tetap, namun bergantung pada pengendalian satu Brahman.

Filsafat Wisistadwaita merupakan Waisnawaisme yang mengakui kejamakan, Brahman atau Narayana hidup dalam kejamakan bentuk dari roh-roh (*cit*) dan materi (*acit*). Ramanuja mensistematisir filsafat dari waisnawaisme dan disebut sebagai Sri Waisnawaisme, karena Sri atau Dewi Laksmi dibuat memiliki fungsi penting dalam pembebasan roh. Ramanuja menyamakan Tuhan dengan Narayana yang bersemayam di Waikuntha dengan Saktinya yaitu Laksmi sebagai Dewi kemakmuran, yang merupakan Ibu Tuhan, dialah yang memohonkan pembebasan dari para pemuja.

Brahman adalah segalanya namun bukan pula bersifat serba sama, karena dalam dirinya terkandung kejamakan yang menyebabkan dirinya benar-benar mewujudkan diri dalam alam yang beraneka warna. Brahman dianggap berpribadi, mengatur segalanya, maha kuasa dari alam semesta, dihidupi dan diresapi oleh jiwaNya, sehingga tidak ada tempat untuk membedakan antara Saguna dan Nirguna. Brahman meresapi segalanya dan merupakan intisari dari roh, yang merupakan *antaryamin* atau pengatur batin yang menjadi satu dengan roh. Ia merupakan hakekat dari kebenaran (*Satya*), kecerdasan, dan kebahagiaan (*ananda*), dimana materi dan roh bergantung kepadanya. Beliau adalah penopang alam semesta dan roh (*adhara*), serta penguasa dan pengendali (*Niyanta*). Jiwa atau roh merupakan yang dikendalikan (*Niyama/sesa*).

Alam dan berbagai perwujudan material keberadaan dan roh-roh pribadi, bukanlah *maya* yang tidak nyata tetapi bagian nyata dari hakekat Brahman dan merupakan badan dari Brahman. Materi adalah nyata yang merupakan substansi tanpa kesadaran yang mengalami evolusi (*parimana*), karenanya ia bersifat abadi namun bergantung dan dikendalikan oleh kehendak Tuhan. Ia membentuk obyek pengalaman bagi roh-roh. Prakrti memiliki 3 guna, yaitu *sattwa*, *rajas*, dan *tamas*, sedangkan *suddha tattwa* hanya memiliki sifat *satwa*, *suddha tattwa* merupakan substansi yang membentuk badan Tuhan dan disebut dengan *Nitya Wibhuti*Nya. Alam yang berwujud merupakan *Lila Wibhuti*Nya.

Roh merupakan prakara dari Tuhan yang lebih tinggi dari materi karena merupakan kesatuan sadar yang menjadi inti dari Tuhan. Roh berjumlah tiada batas, bersifat sadar dan tidak berubah, tidak terbagi. Roh benar-benar pribadi dan secara abadi berbeda dengan Tuhan, ia muncul dari Brahman dan tidak pernah di luar Brahman sepertihalnya percikan api dari sumber api. Roh menurut Ramanuja digolongkan menjadi 3, yaitu : *Nitya* (abadi), *Mukta* (bebas), dan *Baddha* (terbelenggu). Roh yang abadi, selamanya bebas dari belenggu hidup dengan Tuhan (Narayana) di Vaikuntha, roh yang terbebaskan sekali waktu mengalami samsara tetapi telah mencapai pembebasan, sedangkan roh terbelenggu terjerat samsara dan berjuang untuk mencapai pembebasan. Roh yang terbelenggu oleh samsara memperoleh badannya sesuai dengan karma masa lalu, yang berjalan dari kelahiran ke kelahiran berikutnya hingga mencapai pembebasan akhir atau moksa.

Moksa dalam konsep Wisistadwaita berarti berlalunya belenggu dari kesulitan hidup duniawi menuju semacam surga (Waikuntha), disitu ia akan ada selamanya dalam kebahagiaan pribadi bersama Tuhan, namun tetap tidak pernah menjadi identik dengan Tuhan. Pembebasan akhir ini dicapai hanya dengan bhakti, karunia Tuhan datang melalui kepatuhan (*prapatti*) atau penyerahan diri secara mutlak. Pembebasan diri melalui bhakti, berkembang dua konsep, yaitu (*markata nyaya*) atau teori kera, bahwa seorang bhakta harus seperti anak kera yang harus mengusahakan dirinya

tetap bergantung pada induknya (roh pribadi – Narayana), dan yang kedua adalah (*marjara nyaya*) atau teori anak kucing, penyerahan diri ketika dibawa induknya tanpa usaha bagi dirinya sendiri.

3. Filsafat Dwaita

Filsafat dwaita dikembangkan oleh Sri Madhwacarya yang bersumber dari kitab Upanisad, Brahma Sutra, dan Bhagawad Gita atau yang disebut dengan *Prasthan Traya* (tiga kitab). Filsafat dwaita merupakan dualis tak terbatas, waisnawaisme Sri Madhwacarya sering pula disebut dengan sad-waisnawaisme untuk membedakannya dengan Sri-Waisnawaisme dari Ramanujacarya. Filsafat dwaita membuat perbedaan yang mutlak antara Tuhan, obyek yang bergerak dan obyek yang tidak bergerak, perbedaan mutlak merupakan prinsip dasar dari filsafat dwaita (*Atyanta bheda darsana*), disebut dengan Panca Bheda, yaitu :

1. Perbedaan Tuhan dengan roh pribadi.
2. Perbedaan antara Tuhan dengan materi.
3. Perbedaan antara roh pribadi dengan materi.
4. Perbedaan antara satu roh dengan yang lainnya.
5. Perbedaan antara materi yang satu dengan lainnya.

Hari, Krishna atau Visnu sebagai Bhagavan, Aspek Tuhan Personal merupakan perwujudan yang tertinggi, alam adalah nyata dan perbedaan adalah kebenaran. Alam dan roh bergantung pada Visnu, roh mempunyai derajat keunggulan dan kerendahan. Bhakti atau kepatuhan tanpa kesalahan akan membawa manusia pada moksa atau pembebasan, yang merupakan kenikmatan roh pribadi terhadap kebahagiaan. Pemujaan Sri Krsna seperti yang diajarkan dalam Bhagavata Purana merupakan intisari dari ajaran Madhwacarya. Menurut Madhwacarya, realitas obyektif terdiri dari dua, yaitu yang berdiri sendiri (*sawatantra*) dan yang bergantung (*paratantra*). Realitas yang berdiri sendiri hanyalah Tuhan, sebagai keberadaan tertinggi. Realitas yang bergantung terdiri dari 2, yaitu : roh-roh yang sadar (*cetana*) dan kesatuan yang tidak sadar (*acetana*) seperti materi dan waktu.

Madhwacarya menerima klasifikasi roh menurut Ramanuja yang digolongkan menjadi 3, yaitu : *Nitya* (abadi), *Mukta* (bebas), dan *Baddha* (terbelenggu). Roh yang abadi, selamanya bebas dari belenggu hidup dengan Tuhan (Narayana) di Vaikuntha, roh yang terbebaskan sekali waktu mengalami samsara tetapi telah mencapai pembebasan, sedangkan roh terbelenggu terjatuh samsara dan berjuang untuk mencapai pembebasan. Roh yang terbelenggu oleh samsara memperoleh badannya sesuai dengan karma masa lalu, yang berjalan dari kelahiran ke kelahiran berikutnya hingga mencapai pembebasan akhir atau moksa. Roh yang terbelenggu juga dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Mereka yang layak untuk moksa (*mukti yoga*)
2. Mereka yang tidak layak untuk pembebasan. Mereka yang tidak layak untuk pembebasan dapat digolongkan menjadi 2, yaitu : mereka yang selamanya terikat siklus samsara (*nitya-samsarin*), dan mereka yang karena karmanya akhirnya harus ada di neraka, wilayah kegelapan yang membutakan (*tamo-yogya*).

Sri Visnu, Krishna atau Narayana merupakan penyebab pertama yang berpribadi, penguasa atas kecerdasan alam semesta, Beliau tinggal di Alam Rohani yang disebut juga Vaikuntha bersama-sama dengan laksmi dan roh-roh yang telah mencapai pembebasan. Beliau mewujudkan diri melalui berbagai *wyuha* dan melalui Awatara. Visnu merupakan *antaryamin* (pengendali batin dari semua roh), menjadi pencipta, pemelihara, dan pelebur alam semesta. Laksmi merupakan perwujudan dari daya energi penciptaanNya.

Visnu adalah penyebab efisien, sumber alam material, tetapi sekaligus tidak bersentuhan langsung dengan alam material, karena prakrti merupakan penyebab material alam, semua obyek badan, organ roh dibuat oleh prakrti, dan Tuhan memberikan energi prakrti melalui Laksmi. *Awidya* menjadi energi prakrti yang mengaburkan daya-daya spiritual dan roh-roh pribadi, yang membentuk selubung yang menyembunyikan yang tertinggi. *Mahat, ahamkara, budhi*, sepuluh indriya, obyek indriya, dan lima unsur dasar merupakan modifikasi dari prakrti dalam wujud halus. Oleh karenanya perbedaan alam dengan Tuhan adalah mutlak, alam bukan khayalan dan perubahan bentuk dari Tuhan.

Bhakti merupakan cara untuk mencapai pembebasan, melalui karunia dari Sri Visnu dan pemujaan merupakan langkah awal dari karunia Visnu. Roh-roh pribadi diselamatkan dengan pengetahuan yang bergantung pada Tuhan, dan pengetahuan yang benar berasal dari mencintai Tuhan. Para sisya spiritual mempersiapkan diri dengan mempelajari Weda, mengendalikan indriya, dan penyerahan diri sepenuhnya. Penyangkalan, kepatuhan dan pengenalan langsung melalui meditasi membawa pada pencapaian kelepaan. Pemuja Visnu teridentifikasi dengan :

1. Menandai badan dengan simbol-simbolnya (*Ankana*).
2. Pemberian nama Tuhan pada anak-anak (*Namakarana*).
3. Menyanyikan kemuliaannya (*Bhajana*).
4. Mengingat- nama Tuhan secara terus-menerus (*Smarana*).